



Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran PAI Pada Siswa Inklusi

Taufiki Rahman¹, Salmiwati Salmiwati², Alimir Alimir³, Fauzan Fauzan⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Agama Islam,

Universitas Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Korespondensi penulis: taufikirahman2022@gmail.com¹

Abstract. *This research is motivated by problems related to the implementation of learning evaluations by PAI teachers on inclusive students, that in carrying out learning in the classroom teachers still often equate evaluations between inclusive students and ordinary students. Ideally, in carrying out evaluations on inclusive students, teachers must design learning that will be able to accommodate inclusive students. The aim of this research is to find out how PAI learning evaluation is carried out for inclusive students at SDN 04 Birugo. This type of research is qualitative research with descriptive methods, data collection techniques using observation, interviews and documentation. The results of this research are that PAI teachers have carried out learning evaluations for inclusive students in PAI subjects by modifying learning with indicators a. Extended assessment time, b. The questions used are different from children in general c. Evaluation is carried out in certain places, individually. d. Graduation standards and minimum graduation competencies (KKM) remain the same e. The reporting system uses the same system found in the Dapodik application. The automatic grade promotion system and the diploma system are the same.*

Keywords: *Evaluation, Learning, Inclusion.*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan terkait dengan pelaksanaan evaluasi pembelajaran oleh guru PAI pada siswa inklusi, bahwa dalam melaksanakan pembelajaran di kelas guru masih sering menyamakan evaluasi antara siswa inklusi dan siswa biasa, idealnya dalam melakukan evaluasi terhadap siswa inklusi guru harus mendesain pembelajaran yang nantinya bias mengakomodir siswa inklusi tersebut. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI pada siswa inklusi di SDN 04 Birugo. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah bahwa guru PAI sudah melaksanakan evaluasi pembelajaran pada siswa inklusi dalam mata pelajaran PAI dengan memodifikasi pembelajaran dengan indikator a. Waktu penilaian diperpanjang, b. Soal yang digunakan berbeda dengan anak pada umumnya c. Evaluasi dilaksanakan di tempat tertentu, secara individual. d. Standar kelulusan dan kompetensi kelulusan minimal (KKM) yang tetap sama secara e. Sistem pelaporan menggunakan sistem yang sama yang terdapat pada aplikasi dapodik Sistem kenaikan kelas otomatis dan Sistem Ijazah sama.

Kata kunci: Evaluasi, Pembelajaran, Inklusi.

LATAR BELAKANG

Pendidikan inklusi ialah program pendidikan yang mengakomodasi seluruh siswa dalam kelas yang sama sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya, termasuk di dalamnya siswa yang mempunyai kekurangan. Pendidikan inklusi tidak hanya membicarakan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), tetapi membicarakan semua siswa yang belajar dimana mereka masing-masing mempunyai kebutuhan belajar yang berbeda-beda. Ideologi pendidikan inklusi diperkenalkan secara internasional dalam Konferensi Dunia tahun 1994 oleh UNESCO di Salamanca Spanyol. Dalam pernyataan ditegaskan komitmen terhadap pendidikan untuk semua, yaitu pentingnya memberikan pendidikan bagi anak, remaja, dan orang dewasa yang memerlukan pendidikan di dalam pendidikan reguler, dan menyetujui suatu kerangka aksi

mengenai pendidikan kebutuhan khusus, yang semangat dan ketetapan-ketetapan serta rekomendasi-rekomendasinya diharapkan akan dijadikan pedoman oleh pemerintah serta organisasi-organisasi dalam menjamin hak setiap orang untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas demi kehidupan yang bermartabat. (A. Smith, J.: 2009)

Sekolah sebagai pelaksana pendidikan inklusi dengan berbagai keragaman karakteristik peserta didik dan kondisi lingkungan maka sekolah perlu melakukan penyesuaian untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Kondisi ini memerlukan upaya yang sungguh-sungguh, agar anak yang berkebutuhan khusus mendapatkan akses pendidikan yang layak. Hal yang tidak boleh dilupakan sebagai bagian dari upaya pembudayaan pendidikan inklusi adalah kegiatan monitoring dan evaluasi pelaksanaan dan pengembangan pendidikan inklusi dari waktu ke waktu.

Evaluasi pembelajaran adalah salah satu kegiatan yang merupakan kewajiban bagi setiap guru. Dikatakan kewajiban karena setiap guru pada akhirnya harus dapat memberikan informasi kepada lembaga pendidikan (sekolah atau madrasah) dan kepada peserta didik itu sendiri. Bagaimana dan sampai dimana penguasaan kompetensi yang telah dicapai oleh peserta didik tentang materi mengenai mata pelajaran (Ali Hamzah: 2014) Dengan adanya kecenderungan kebijakan ini, maka semua calon guru di sekolah umum wajib dibekali evaluasi pembelajaran bagi siswa ABK dan siswa umum di kelas inklusi.

Dalam melakukan evaluasi terhadap peserta didik berkebutuhan khusus harus disesuaikan dengan jenis kurikulum yang berlaku di sekolah tersebut, sehingga apa yang akan dievaluasi akan sinkron dengan apa yang peserta didik dapatkan dalam proses pembelajaran. (Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif: 2011). Satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusi menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang mengakomodasi kebutuhan dan kemampuan peserta didik sesuai dengan kecerdasan, bakat, minat dan potensinya.

Desain pembelajaran dalam pendidikan inklusi harus didesain agar pembelajaran bisa optimal terutama materi pembelajaran, teknik pembelajaran, kurikulum, sistem evaluasi dan fasilitas penunjang yang memadai seperti transportasi khusus, asesmen psikologi, terapi, pengobatan khusus dan konseling yang dibutuhkan agar pembelajaran efektif karena tujuan utama pendidikan inklusi ini adalah menemukan dan mengembangkan kemampuan khusus peserta didik (Ni'matuzahroh dan Yuni Nurhamida)

Lebih jelasnya pelaksanaan evaluasi pembelajaran di kelas inklusi dapat dilihat di dalam Buku Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusi menjelaskan bahwa proses evaluasi

berkaitan dengan isi, alat, waktu, tempat, dan cara. Modifikasi dalam evaluasi pembelajaran dapat dilaksanakan dengan: 1. waktu penilaian diperpanjang 2. Soal yang digunakan berbeda dengan anak pada umumnya (soal disesuaikan dengan materi yg diajarkan untuk ABK) 3. Evaluasi dilaksanakan di tempat tertentu, secara individual, secara lisan (guru membacakan soal murid menuliskan jawaban; guru membacakan soal siswa menjawab secara lisan, kemudian guru menuliskan) 4. Evaluasi menggunakan alat khusus (Braille, atau komputer dengan program *jaws- job access with speech*) 5. Standar kelulusan dan kompetensi kelulusan minimal (KKM) yang tetap sama secara kuantitatif tetapi berbeda secara kualitatif. Misalnya, KKM untuk mata pelajaran matematika ditentukan diangka 85. Dengan demikian, KKM untuk semua peserta didik termasuk PDBK secara kuantitatif sama, yaitu 85. Secara kualitatif, nilai 85 bagi peserta didik reguler dinilai dari kemampuan menghitung volume kubus tetapi untuk PDBK dengan hambatan intelektual, KKM 85 dinilai dari kemampuannya menghitung jumlah rusuk pada kubus 6. Sistem pelaporan menggunakan sistem yang sama yang terdapat pada aplikasi dapodik tetapi dengan deskripsi indikator kemampuan yang berbeda 7. Sistem kenaikan kelas otomatis, dan Sistem Ijazah sama. (Panduan pelaksanaan pendidikan inklusif: 2021)

Permasalahan pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang terjadi di lapangan bahwa pelaksanaan pembelajaran inklusi belum sepenuhnya berjalan sesuai dengan yang sudah ditetapkan. hal ini tergambar dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Sunardi permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan inklusi diantaranya adalah dalam proses pembelajaran guru masih mengalami kesulitan dalam merumuskan kurikulum fleksibel, pembuatan EIP, menentukan tujuan, materi, dan metode dalam proses pembelajaran. Masih terjadi kesalahan praktek target kurikulum ABK sama dengan siswa lainnya, serta anggapan bahwa siswa cacat tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk menguasai materi pembelajaran. (Sunardi dan Sunaryo: 2014)

Salah satu sekolah yang sudah menyelenggarakan program pendidikan inklusi adalah SDN 04 Birugo Bukittinggi, oleh karena itu artikel ini ingin memaparkan bagaimana pelaksanaan evaluasi pembelajaran pada siswa inklusi oleh guru PAI di SDN 04 Birugo Bukittinggi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Lokasi penelitian ini adalah SDN 04 Birugo Bukittinggi. Pengambilan informan dari penelitian ini berjumlah empat orang. Dua orang informan kunci

dan dua orang informan pendukung. Teknik dan alat dalam mengumpulkan data adalah observasi, teknik wawancara dan dokumentasi. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan metode triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI pada siswa inklusi di SDN 04 Birugo Bukittinggi

Salah satu bentuk modifikasi yang dilakukan oleh guru PAI dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran pada siswa inklusi adalah dengan memodifikasi waktu, jadi ada penambahan waktu penilaian bagi siswa lainnya dibandingkan dengan siswa pada umumnya. Sepertihalnya yang dilakukan oleh guru PAI di SDN 04 Birugo yaitu menambah waktu ujian 10-15 menit bagi siswa inklusi.

Seperti yang dijelaskan oleh Nunung Apriyanto dalam hal pengembangan kurikulum yang dapat diberikan guru pada siswa lambat belajar yaitu modifikasi Alokasi Waktu Ujian, misalnya ujian pelajaran tertentu dalam kurikulum reguler diperkirakan alokasinya selama 60 menit. Untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki intelegensi di bawah normal (lambat belajar) dapat dimodifikasi menjadi 90 menit atau lebih. (Nunung Apriyanto: 2012)

Guru Pai di SDN 04 Birugo dalam memberikan soal ulangan harian atau ujian terkadang menyamakan antara siswa inklusi dan siswa biasa, padahal seharusnya soal untuk siswa inklusi harus sesuai dengan materi siswa ABK, dalam artian disesuaikan juga dengan kemampuan siswa dimana soal dibuat dengan tingkat kesulitan yang agak rendah.

Seperti yang diungkapkan oleh Dedy Kustawan menjelaskan siswa ABK membutuhkan membutuhkan penyesuaian materi, yaitu penyesuaian tingkat kesulitan bahan dan penggunaan bahasa dalam butir soal ulangan, ujian, atau tugas lainnya dengan kemampuan dan kebutuhannya. (Dedy Kustawan: 2013)

Guru PAI di SDN 04 Birugo dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran sudah menjelaskan soal secara khusus kepada siswa ABK tersebut siswa diajak keruangan yang berbeda atau terpisah dari ruangan siswa lainnya dan guru menjelaskan soal tersebut sampai siswa ABK bisa memahami maksud dari soal. Karena kalau digabung dengan siswa biasa kosentrasinya akan terganggu dan juga nanti akan timbul perasaan rendah diri siswa tersebut, menempatkan siswa inklusi di ruangan berbeda tidak hanya untuk evaluasi saja tapi guru juga bisa memotivasi siswa agar menumbuhkan keyakinan diri dan semangat belajar.

Seperti yang djelaskan oleh Alimin bahwa guru yang berada dalam sekolah berbasis inklusi juga harus mampu membantu anak untuk mengembangkan pemahaman diri dan

memperoleh harapan untuk berhasil serta keyakinan kesanggupan mengatasi kesulitan belajar. Salah satunya menggunakan cara dengan memberikan motivasi, dan pelatihan khusus di hari-hari tertentu, secara terpisah dengan siswa biasa. Ini bertujuan untuk menumbuhkan serta meningkatkan motivasi belajar, perkembangan psikis atau mental pada anak berkebutuhan khusus yang tentunya dengan tujuan supaya anak tidak merasa minder saat berada dalam kelas reguler bersama anak normal. (Alimin, Z. Dkk: 2013)

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa KKM bagi siswa inklusi yaitu Standar kelulusan dan kompetensi kelulusan minimal (KKM) yang tetap sama secara kuantitatif tetapi berbeda secara kualitatif. Seperti yang ada di SDN 04 Birugo untuk mata pelajaran PAI dengan KKM 80 siswa diharapkan memiliki kemampuan menghafal surat addhuha, tapi KKM 80 bagi siswa inklusi diharapkan siswa memiliki kemampuan menghafal beberapa ayat. Bahkan ada juga siswa yang masih belum bisa lancar membaca al-quran sehingga kemampuan yang diharapkan yaitu agar siswa lancar membaca satu surat.

Sukardi menjelaskan Penilaian dilakukan untuk menentukan apakah peserta didik telah berhasil menguasai suatu kompetensi mengacu ke indikator yang telah ditentukan. Tidak semua indikator harus dinilai guru. Sekolah menetapkan minimal 75% indikator yang dianggap sangat penting dan mewakili masing-masing kompetensi dasar dan hasil belajarnya untuk dinilai. Untuk mengumpulkan informasi apakah suatu indikator telah tampil pada diri peserta didik, maka dilakukan penilaian pada sewaktu pembelajaran berlangsung atau setelah pembelajaran. Sebuah indikator dapat dijangkau dengan beberapa soal/tugas. Selain itu, sebuah tugas dapat dirancang untuk menjangkau informasi tentang ketercapaian beberapa indikator. Kriteria ketuntasan belajar setiap indikator yang telah ditetapkan dalam suatu kompetensi dasar berkisar antara 0% -100%. Kriteria ideal untuk masing-masing indikator lebih besar dari 60%. Namun sekolah dapat menetapkan kriteria/tingkat pencapaian indikator, apakah 50%, 60% atau 70%. Penetapan disesuaikan dengan kondisi sekolah, seperti kemampuan peserta didik dan guru serta ketersediaan prasarana dan sarana. (Sukadari : 2019)

Temuan penelitian menunjukan bahwa di SDN 04 Birugo sistem pelaporan masih menyamakan antara siswa inklusi dan siswa biasa yaitu menggunakan aplikasi dapodik dengan deskripsi indikator kemampuan yang sama. Nilai sumatif (nilai akhir semester atau tahun) merupakan kumpulan nilai harian (SK, KD, HB, dan Indikator), sehingga penilaian sumatif di setiap akhir semester atau tahun tidak harus dilakukan jika guru/sekolah telah memperoleh gambaran tentang ketuntasan belajar peserta didik dari nilai hariannya. Untuk mendapatkan nilai akhir semester dapat diperoleh dari penilaian kemajuan belajar setiap peserta didik. Untuk

mengisi format tersebut perkembangan peserta didik harus dipantau terus menerus sampai batas waktu yang ditetapkan. (Sukadari: 2019)

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian di SDN 04 Birugo dapat penulis kemukakan beberapa kesimpulan antara lain Pelaksanaan evaluasi pembelajaran bagi siswa inklusi oleh guru PAI di SDN 04 Birugo sudah dilaksanakan dengan memodifikasi evaluasi pembelajaran dengan indikator : a. Waktu penilaian diperpanjang, guru sudah memberikan penambahan waktu kepada siswa dalam melaksanakan evaluasi. b. Soal yang digunakan berbeda dengan anak pada umumnya (soal disesuaikan dengan materi yg diajarkan untuk ABK), guru terkadang masih menyamakan soal antara siswa inklusi dengan siswa lainnya. c. Evaluasi dilaksanakan di tempat tertentu, secara individual, secara lisan (guru membacakan soal murid menuliskan jawaban; guru membacakan soal siswa menjawab secara lisan, kemudian guru menuliskan), guru sudah menepatkan siswa inklusi di ruangan terpisah dalam rangka menjelaskan kembali soal-soal ujian agar siswa inklusi bisa fokus dan paham dengan soal yang ditanyakan. e. Standar kelulusan dan kompetensi kelulusan minimal (KKM) yang tetap sama secara kuantitatif tetapi berbeda secara kualitatif, KKM siswa inklusi belum lagi dibedakan secara kualitatif. f. Sistem pelaporan menggunakan sistem yang sama yang terdapat pada aplikasi dapodik tetapi dengan deskripsi indikator kemampuan yang berbeda, di SDN 04 Birugo guru masih menyamakan deskripsi indikator antara siswa inklusi dan siswa biasa. g. Sistem kenaikan kelas otomatis dan Sistem Ijazah sama, di SDN 04 Birugo masih ada siswa inklusi yang tinggal kelas.

DAFTAR REFERENSI

- Alimin, Z., et al. (2013). Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Jurusan Pendidikan Khusus, FIP UP.
- Apriyanto, N. (2012). Seluk Beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajarannya. Yogyakarta: Javalitera.
- Direktorat Ppk-Lk Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. (Sesuai Permendiknas No 70 Tahun 2009). Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif. Jakarta.
- Hamzah, A. (2014). Evaluasi Pembelajaran Matematika. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kustawan, D. (2013). Penilaian Pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Jakarta: Luxima.

Ni'matuzahroh & Nurhamida, Y. (Individu).

Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). Panduan pelaksanaan pendidikan inklusif. Jakarta.

Smith, A. (2009). Psikologi Kualitatif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sukadari. (2019). Model Pendidikan Inklusi dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan.

Sunardi & Sunaryo. (2011). Manajemen Pendidikan Inklusif (konsep, kebijakan, dan Implementasinya). Jurnal Telaah, 10(2).